

ARTIKEL RISET

Analisis Alat Penangkapan Ikan Ramah Lingkungan Di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko



Analysis of Environmentally Friendly Fishing Equipment in Ipuh Sub-District, Mukomuko Regency

Nesti Putri Nelisa^{1*}, Zamdial¹ dan Dede Hartono¹

Diterima: 2 Juni 2024/ Disetujui: 6 Juli 2024
© Fakultas Kelautan dan Perikanan, Universitas Syiah Kuala 2024

Abstrak

Alat penangkapan ikan yang ramah lingkungan merupakan suatu alat penangkapan ikan yang tidak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan, yaitu sejauh mana alat penangkapan tersebut tidak merusak perairan. Alat tangkap yang sering digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko terdapat 5 jenis alat tangkap, yaitu pukat lore, jaring nilon-nama lokal, jaring insang, jaring udang dan pancing rawai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alat penangkapan ikan yang ramah lingkungan di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. Metode penelitian ini menggunakan metode survei. Pengambilan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data hasil penelitian di analisis dengan metode deskriptif. Alat tangkap yang termasuk kategori sangat ramah lingkungan adalah pancing rawai, untuk ketiga alat tangkap lainnya termasuk dalam kategori kurang ramah lingkungan yaitu jaring nilon-nama lokal, jaring insang dan jaring udang. Sedangkan untuk alat tangkap pukat lore termasuk dalam kategori tidak ramah lingkungan

Kata Kunci: Alat Tangkap Ramah Lingkungan, Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko

Abstract

Environmentally friendly fishing gear is a fishing gear that does not have a negative impact on the environment, namely the extent to which the fishing gear does not damage the waters. There are 5 types of fishing gear that are often used by the community in Ipuh District, Mukomuko Regency, namely lore trawls, nylon nets - local name, gill nets, shrimp nets and longlines. This study aims to analyze environmentally friendly fishing gear in Ipuh District, Mukomuko Regency. This research method uses a survey method. Data collection uses observation, interview and documentation methods. The research data were analyzed using a descriptive method. Fishing gear that is included in the very environmentally friendly category is longlines, for the other three fishing gears are included in the less environmentally friendly category, namely nylon nets - local name, gill nets and shrimp nets. While for the lore trawl fishing gear is included in the category of not environmentally friendly.

Keywords: Environmentally Friendly Fishing Gear, Ipuh District, Mukomuko Regency

Penulis dan Surel Korespondensi:

Nesti Putri Nelisa

✉ nestiyuanda19@gmail.com

1 Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu, Jl. WR Supratman, Kandang Limun Bengkulu, 38371.

Pendahuluan

Kecamatan Ipuh terletak di bagian selatan Kabupaten Mukomuko. Luas wilayah Kecamatan Ipuh adalah 198,11 km² atau 198.811 hektar. Secara geografis, 5 desa berbatasan

ARTIKEL RISET

langsung dengan tepi laut dan 11 desa tidak berbatasan langsung tepi laut. Lima desa yang berhadapan langsung dengan pantai, yaitu Desa Air Buluh, Desa Pulau Baru, Desa Pulau Makmur, Desa Pasar Ipuh dan Desa Retak Ilir. Masyarakat di Kecamatan Ipuh mempunyai mata pencaharian bervariasi. Selain pertanian dan perkebunan, potensi sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai mata pencaharian adalah sumberdaya ikan dengan kegiatan usaha penangkapan ikan. Pengelolaan sumberdaya ikan sangat erat kaitannya dengan usaha penangkapan ikan, terutama penangkapan ikan di perairan laut. Jumlah produksi perikanan tangkap di Kecamatan Ipuh pada tahun 2019 tercatat sebanyak 3.821 ton, sedangkan jumlah perahu motor tempel dan perahu tanpa motor sebanyak 141 unit dan jumlah nelayan perikanan tangkap sebanyak 239 rumah tangga (BPS Kabupaten Mukomuko, 2020).

Mayoritas warga nelayan di Kecamatan Ipuh mempunyai bermacam alat tangkap, seperti pukot lore, jaring nilon-nama lokal, jaring insang, jaring udang dan pancing rawai. Dalam melakukan usaha penangkapan ikan dengan pukot butuh mengenali akibat dari penggunaan alat penangkapan terhadap industrial sumberdaya ikan yang ada di perairan laut. Pada prinsipnya tidak semua alat penangkapan ikan bersifat ramah lingkungan, maka diperlukannya penelitian yang terkait dengan alat tangkap ramah lingkungan di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. Evaluasi dampak pengoperasian alat tangkap ikan minimal wajib bisa menjawab tiga dampak utama, yaitu : (1) dampak terhadap lingkungan, (2) akibat terhadap kelimpahan sumberdaya dan (3) akibat terhadap target sumberdaya ikan. Sehingga dianggap perlu melakukan identifikasi semua jenis alat tangkap yang beroperasi di Kecamatan Ipuh sebagai bahan informasi pada upaya pengelolaan kawasan Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko agar terhindar dari kerusakan.

Berdasarkan kondisi di lapangan yang masih minimnya informasi dan pengetahuan mengenai alat tangkap yang ramah lingkungan dari alat penangkapan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang alat tangkap ramah lingkungan guna mengetahui alat penangkapan yang lebih kecil dampaknya terhadap kerusakan sumberdaya ikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Alat Penangkapan Ikan (API) yang ramah lingkungan di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

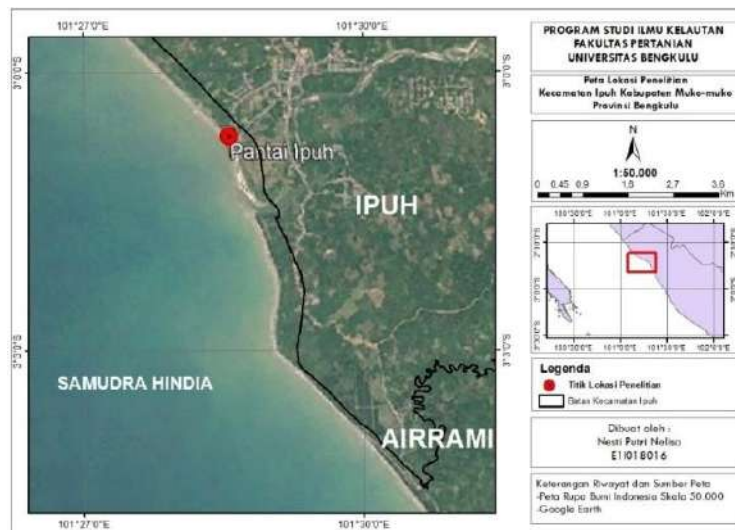
Bahan dan Metode

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan pada bulan September tahun 2022-April tahun 2024, di kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera, ATK, laptop dan kuesioner. Penentuan responden penelitian dilakukan dengan metode cluster random sampling yaitu dengan menentukan sampel berdasarkan jumlah alat penangkapan yang ada di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. Responden penelitian sebanyak 65 orang yang diambil hanya 20% dari jumlah alat penangkapan ikan, yang terdiri dari 13 orang nelayan pukot lore, 13 orang nelayan jaring nilon-nama lokal, 13 orang nelayan jaring insang, 13 orang nelayan jaring udang dan 13 orang nelayan pancing rawai.

Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dengan memlalui wawancara terhadap masyarakat nelayan di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko yang berpedoman pada kuesioner, selain itu data primer dikumpulkan dengan cara melalui observasi dan dokumentasi. Untuk data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber seperti laporan tahunan, kelompok nelayan, hasil penelitian dan lain-lain. Peta lokasi dpat dilihat pada Gambar 1.

ARTIKEL RISET



Gambar 1. Peta lokasi penelitian (sumber : *google earth*, 2022)

Metode Pelaksanaan Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode pengamatan secara langsung dengan pengambilan data primer berupa observasi partisipasi aktif, wawancara, dokumentasi dan data sekunder yang diperoleh peneliti dari literatur yang sudah ada melalui media perantara, seperti buku dan jurnal, secara langsung dan tidak langsung. Hasil penelitian bertujuan untuk membantu penulis mengidentifikasi bagaimana sistem sosial ekologi pada taman Wisata hutan Mangrove kota Pariaman

Analisis data dilakukan dengan deskriptif yaitu dengan menggunakan *scoring*. Metode ini dilakukan dalam penilaian criteria yang mempunyai satuan berbeda dengan member nilai dari yang terendah sampai yang tertinggi. Pemberian bobot (nilai) dari masing-masing alat penangkapan ikan terhadap kriteria 1 sampai 4. Pembobotan tersebut bersumber pada 9 kriteriat alat tangkap ramah lingkungan sesuai FAO (1995).

Tabel 1. Pembobotan kriteria alat tangkap ramah lingkungan

No	Kriteria	Penjelasan	Bobot
1	Memiliki Selektivitas yang tinggi	Alat menangkap lebih dari tiga spesies dengan ukuran yang berbeda jauh.	1
		Alat menangkap tiga spesies dengan ukuran yang berbeda jauh.	2
		Alat menangkap kurang dari tiga spesies dengan ukuran yang kurang lebih sama.	3
		Alat menangkap satu spesies saja dengan ukuran yang kurang lebih sama.	4
2	Tidak merusak habitat, tempat tinggal dan berkembang biak organisme	Menyebabkan kerusakan habitat pada wilayah yang luas	1

ARTIKEL RISET

		Menyebabkan kerusakan habitat pada wilayah yang sempit	2
		Menyebabkan sebagian habitat pada wilayah yang sempit	3
		Aman bagi habitat (tidak merusak habitat)	4
3	Tidak membahayakan nelayan (penangkap ikan)	Alat tangkap dan cara penggunaannya dapat berakibat kematian pada nelayan	1
		Alat tangkap dan penggunaannya dapat berakibat cacat menetap (permanen) pada nelayan	2
		Alat tangkap dan penggunaannya dapat berakibat gangguan kesehatan yang sifatnya	3
		Alat tangkap aman bagi nelayan	4
4	Menghasilkan ikan yang bermutu baik	Ikan mati dan busuk	1
		Ikan mati, segar dan cacat fisik	2
		Ikan mati segar	3
		Ikan hidup	4
5	Produk tidak membahayakan kesehatan konsumen	Berpeluang besar menyebabkan kematian	1
		Berpeluang menyebabkan gangguan kesehatan konsumen	2
		Berpeluang sangat kecil bagi gangguan kesehatan konsumen	3
		Aman bagi konsumen	4
6	Hasil tangkapan yang terbuang minimum	Hasil tangkapan sampingan (<i>bycatch</i>) terdiri dari beberapa jenis (<i>spesies</i>) yang tidak laku dijual di pasar	1
		<i>bycatch</i> terdiri dari beberapa jenis dan ada yang laku dijual di pasar	2
		<i>bycatch</i> kurang dari tiga jenis dan laku dijual di pasar	3
		<i>bycatch</i> kurang dari tiga jenis dan berharga tinggi di pasar	4
7	Alat tangkap yang digunakan harus memberikan dampak minimum terhadap biodiversitas	Alat tangkap dan operasinya menyebabkan kematian semua makhluk hidup dan merusak habitat	1
		Alat tangkap dan operasinya menyebabkan kematian beberapa spesies dan merusak habitat	2
		Alat tangkap dan operasinya menyebabkan kematian beberapa spesies tetapi tidak merusak habitat	3

ARTIKEL RISET

		Aman bagi keanekaan sumber daya hayati	4
8	Tidak menangkap jenis yang dilindungi undang- undang	Ikan yang dilindungi undang-undang sering tertangkap alat	1
		Ikan yang dilindungi undang-undang beberapa kali tertangkap alat	2
		Ikan yang dilindungi pernah tertangkap	3
		Ikan yang dilindungi tidak pernah tertangkap	4
9	Diterima secara social	a.Biaya investasi murah	
		b.Menguntungkan secara ekonomi	
		c.Tidak bertentangan dengan budaya setempat	
		d.Tidak bertentangan dengan peraturan yang ada	
		Alat tangkap memenuhi satu dari empat butir pernyataan di atas	1
		Alat tangkap memenuhi dua dari empat butir pernyataan di atas	2
		Alat tangkap memenuhi tiga dari empat butir pernyataan di atas	3
		Alat tangkap memenuhi semua butir pernyataan diatas	4

(Sumber : FAO, 1995)

Setelah semua skor didapat dari wawancara, maka guna memastikan hasil akhirnya ialah dengan nilai total skor dibagi jumlah responden ataupun digunakan rumus ketetapan selaku berikut (Sima *dkk.*, 2014 ; Kurrohman *dkk.*, 2008).

$$X = \frac{\sum X_n}{N}$$

Keterangan: X= Skor keramah lingkungan

$\sum X_n$ = jumlah total skor

N= Jumlah responden

Setelah skor ataupun nilai telah didapat kemudian dibuat referensi poin yang bisa jadi titik acuan dalam memastikan rangking. Disini skor ataupun nilai maksimumnya merupakan 36 point, sementara itu jenis alat tangkap ramah lingkungan akan dibagi jadi 4 golongan dengan rentang nilai sebagai berikut : 1-9 sangat tidak ramah lingkungan, 10-18 tidak ramah lingkungan, 19-27 kurang ramah lingkungan, 28-36 sangat ramah lingkungan (FAO, 1995).

Hasil

Alat Tangkap Pukat Lotre

Pengoperasian alat tangkap lore dioperasikan melingkari gerombolan ikan yang diperkirakan berada di dasar perairan dengan menggunakan tali penarik yang panjang.

ARTIKEL RISET

Penarikan tali penarik dengan tujuan untuk menarik dan mengangkat lore keatas perahu. Penarikan tali penarik dengan atau tanpa menggunakan mesin bantu penangkapan. Pukat lore yang biasadigunakan di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko menggunakan jenis benag (benang totoron) dengan ukuran mata jaring 14-15 *inch*, dengan tali ris sepanjang 100-125 meter yang dipasang pada bagian mulut jaring yang berfungsi untuk memperkuat mulut jaring dan tempat mengikatkan pelampung dan menggantungkan pemberat serta memiliki lebar atau tinggi 5-7 meter dengan ukuran bahan nomor 12. Operasi penangkapan dalam satu kali *trip* dilakukan sebanyak 25 kali *setting* selama 30 menit.

Penangkapan menggunakan alat tangkap pukat lore dilakukan pada pagi-siang hari. Pengoperasian alat penangkapan pukat lore di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko dilakukan sesuai dengan daerah pengoperasian alat tangkapannya yang beroperasi di dasar perairan. Pengoperasian alat tangkap lore pada lapisan dasar perairan (*demersal*) kemudian langsung ditarik dari atas perahu yang tidak bergerak (aktif) yang sama dengan alat tangkap lampara dan payang, sedangkan trawl pengoperasiannya pada lapisan perairan yang ditarik dari atas kapal yang bergerak menelusuri perairan. Hasil tangkapan menurut nelayan di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko yaitu, jenis udang-udangan, ikan teri (*Stolephorus indicus*), ikan bleberan (*Thryssa* sp.), ikan bawal putih (*Pampus argenteus*), ikan layur (*Trichiuruslepturus*), ikan gaguk (*Arius thalassinus*), kembung (*Rastrelliger* spp), ikan pari (*Dasyatis* sp.), sotong (*Sepia apama*), rajungan (*Portonus* spp) dan ikan hiu (*Selachimorpha*).



Gambar 1. Wisata Hutan Mangrove Kota Pariaman



Gambar 3. Hasil tangkapan alat tangkap pukat lore di Kecamatan Ipuh (2024)

ARTIKEL RISET

Alat Tangkap Jaring Nilon-Nama Lokal

Jaring nilon yang digunakan di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko menggunakan 5 piece jaring dalam sekali operasi. Proses pengoperasian alat tangkap jaring nilon dengan waktu tempuh 2-3 jam. Beroperasi pada pagi-siang hari, dilakukan 2-3 kali setting tergantung cuaca jika cuaca bagus maka bisa sampai 4 kali setting, dengan lama perendaman jaring (*drifting*) selama 1 jam dan hauling (pengangkatan jaring sambil mengambil hasil tangkapan) dilakukan secara manual tanpa alat bantu. Bahan jaring terbuat dari nilon (*nylon monofilament*) no 025, dengan ukuran mata jaring 2-3 inch, memiliki panjang tali ris 100-200 meter dengan lebar atau tinggi 8-10 meter.

Proses pengoperasian alat tangkap jaring nilon waktu tempuh menuju fishing ground rata-rata 2-3 jam. Beroperasi pada pagi-siang hari, dalam satu trip dilakukan 2-3 setting, dengan lama perendaman jaring (*drifting*) selama 1 jam dan hauling dilakukan secara manual tanpa alat bantu. Hasil tangkapan yang relatif lebih banyak terjadi pada musim ikan di sekitar bulan Agustus-November. Hasil tangkapan menurut Nelayan di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu, adalah ikan hiu (*Selachimorpha*), ikan kembung (*Rastrelliger spp*), ikan layur (*Trichiurus lepturus*), ikan selangat (*Anodontostoma chacunda*) dan gulama (*Johnius carouna*).



Gambar 4. Alat tangkap jaring nilon-nama lokal di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko(2024)



Gambar 5. Hasil tangkapan jaring nilon-nama lokal di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko (2024)

ARTIKEL RISET

Alat Tangkap Jaring Insang

Proses pengoperasian alat tangkap jaring insang dimulai pada pagi-siang hari. Alat tangkap ini dioperasikan di dasar perairan dengan cara menurunkan jaring dengan rangkaian memotong arah arus, akan tetapi bila arus yang cukup kuat maka penurunan jaring bisa dilakukan dengan mengikuti arah arus. Setelah sampai di daerah penangkapan, nelayan terlebih dahulu menurunkan pelampung tanda yang selanjutnya akan disusul dengan pemberat utama. Kemudian penurunan badan jaring yang diikuti pelampung serta pemberat yang dilakukan secara perlahan dilakukan dengan kecepatan kapal yang rendah, proses penurunan jaring berlangsung selama 2 jam dalam satu kali trip dilakukan 2 kali setting. Bahan jaring terbuat dari nilon (*nylon monofilament*) no 028, dengan ukuran mata jaring 2-2,5 inch, memiliki panjang tali ris 100-200 meter dengan lebar atau tinggi 8-10 meter.

Pengoperasian jaring udang (*trammel net*) terbagi menjadi 4 tahap diantaranya tahap persiapan, tahap pencarian daerah penangkapan (*fishing ground*), tahap pemasangan jaring (*setting*), dan tahap penarikan jaring (*hauling*). Prinsip pengoperasiannya dengan cara penyapuan dasar perairan, baik dengan cara diseret atau dihanyutkan mengikuti arus (Rihmi dkk., 2017). Hasil tangkapan menurut nelayan di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu yaitu, ikan ikan gaguk (*Arius thalassinus*), ikan tenggiri (*Scomberomorus* sp), ikan kembung (*Rastrelliger* spp), ikan pari (*Dasyatis* sp.), dan ikan hiu (*Selachimorpha*).



Gambar 6. Alat tangkap jaring insang di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko (2024)



Gambar 7. Hasil tangkapan jaring insang di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko (2024)

Alat Tangkap Jaring Udang

Pengoperasian jaring udang (*trammel net*) terbagi menjadi 4 tahap diantaranya tahap persiapan, tahap pencarian daerah penangkapan (*fishing ground*), tahap pemasangan jaring (*setting*), dan tahap penarikan jaring (*hauling*). Prinsip pengoperasiannya dengan cara

ARTIKEL RISET

penyapuan dasar perairan, baik dengan cara diseret atau dihanyutkan mengikuti arus (Rihmi dkk., 2017). Jaring udang (*trammel net*) yang biasa digunakan di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu pengoperasian dilakukan pada pagi-siang hari, pemasangan jaring dilakukan 10 kali dalam satu kali trip selama 30 menit dengan ukuran jaring 2 inch. Bahan jaring terbuat dari benang no 02, memiliki panjang tali ris 100 meter dengan lebar atau tinggi 1,2 meter.

Penangkapan menggunakan alat tangkap jaring udang di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu ini dilakukan pada pagi-siang hari. Dengan waktu tempuh 2-3 jam dari garis pantai, proses penurunan jaring udang dilakukan 10 kali setting dalam satu kali trip selama 30 menit, dengan daerah penangkapan di dasar perairan. Hasil tangkapan menurut nelayan di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu adalah jenis udang-udangan, lobster (*Panilnuridae* sp.), ikan tenggiri (*Scomberomorini*), Kepiting (*Scylla serrata*), ikan manyung (*Arius thalassinus*), ikan pari (*Dasyatis* sp.), dan ikan hiu (*Selachimorpha*).



Gambar 8. Alat tangkap jaring udang di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko (2024)



Gambar 9. Hasil tangkapan jaring udang di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko (2024)

Alat Tangkap Pancing Rawai

Pancing rawai yang digunakan di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko memiliki panjang 500 meter, bahan pancing terbuat dari nilon (*nylon monofilament*) no 1000 dengan lebar atau tinggi 8-10 meter, dengan ukuran mata pancing 05-06 dengan jumlah mata pancing 100-150. Proses pengoperasian alat tangkap pancing rawai berlangsung selama 3

ARTIKEL RISET

jam, dimulai pada waktu pagi hari sampai dengan siang hari. Alat tangkap ini dioperasikan didasar perairan dengan arah perentangan secara horizontal. Dengan cara pengoperasian rawai (*long line*) terbagi atas tiga tahap, yakni : *setting* (pembuangan pelampung, pemberian umpandan penurunan alat tangkap), *soaking* (perendaman), *hauling* (penarikan alat tangkap sambil mengambil hasil tangkapan) (Firdaus *et al.*, 2009).

Penangkapan menggunakan alat tangkap pancing rawai dasar dilakukan pada waktu pagi-siang hari. Kemudian dilakukan proses *drifting* yang dilakukan dengan cara alat tangkappancing rawai dasar agar bisa disambar oleh ikan selama 1 jam. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa nelayan melakukan penangkapan dengan jarak tempuh dari *fishing base* yaitu 2-3 jam dengan kedalaman 5-10 meter, dengan kondisi perairan deras dan keruh. Dalam perikanan tangkap musim sangat mempengaruhi hasil tangkapan. Di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko terdapat tiga musim yaitu musim puncak, musim sedang dan musim panceklik dalam satu tahun tetapi jika dilihat dari jenis ikan hasil tangkapan musim tersebut, jenis ikan hasil tangkapannya yaitu ikan gaguk (*Arius thalassinus*), ikan gulamah (*Johnius carouna*), ikan tongkol (*Euthynnus affinis*), ikan pari (*Dasyatis sp.*), dan ikan hiu (*Selachimorpha*).



Gambar 10. Alat tangkap pancing di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko (2024)



Gambar 11. Hasil tangkapan pancing rawai di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko(2024)

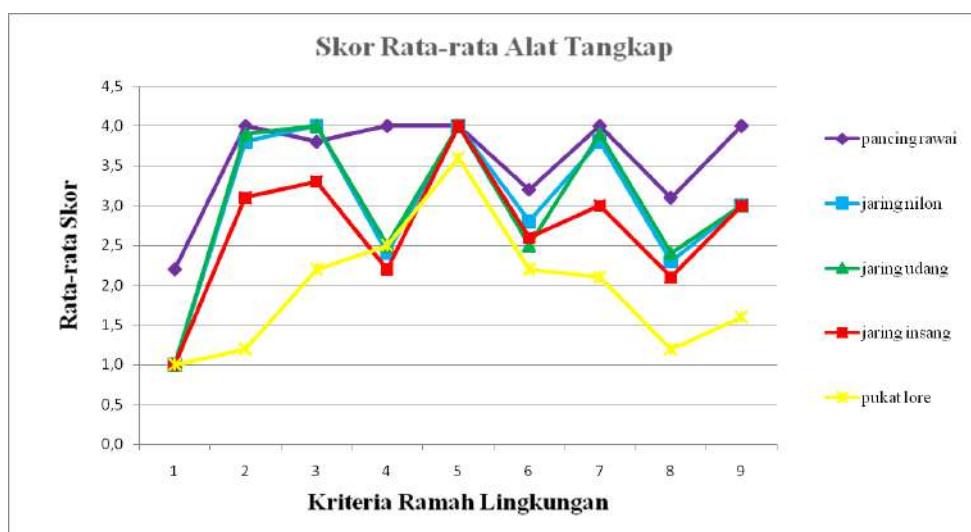
ARTIKEL RISET

Analisis Alat Tangkap di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Rata-Rata Skor Alat Tangkap

Dari 5 jenis alat tangkap di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko memiliki skor rata-rata sebagai berikut. Alat tangkap di kriteria 1 memiliki selektivitas yang tinggi didapatkan pada pukot lore dengan skor 1,0, alat tangkap jaring nilon (jaring insang) juga memiliki skor 1,0, alat tangkap jaring insang mendapatkan skor 1,0, alat tangkap jaring udang juga memiliki skor yang sama yaitu 1,0 dan untuk alat tangkap pancing rawai mendapatkan skor 2,2. Di kriteria 2 tidak merusak habitat, tempat tinggal dan berkembang biak organisme memiliki nilai skor pada masing-masing alat tangkap yaitu pukot lore 1,2, jaring nilon 3,8, jaring insang 3,1, jaring udang 3,9 dan pancing rawai 4,0. Kriteria 3 tidak membahayakan nelayan (penangkap ikan), alat tangkap pukot lore dengan skor 2,2, alat tangkap jaring nilon 4,0, alat tangkap jaring insang 3,3, jaring udang 4,0, dan pancing rawai 3,8.

Kriteria 4 menghasilkan ikan yang bermutu baik, mendapatkan skor pada pukot lore 2,5, untuk jaring nilon 2,4, pada jaring insang 2,2, jaring udang 2,5 dan untuk pancing rawai memiliki skor 4,0. Kriteria 5 produk tidak membahayakan kesehatan konsumen, pada alat tangkap pukot lore memiliki skor 3,6 dan untuk alat tangkap jaring nilon, jaring insang, jaring udang serta pancing rawai memiliki skor yang sama yaitu 4,0. Pada kriteria 6 hasil tangkapan yang terbuang minimum, alat tangkap pukot lore memiliki skor 2,2, alat tangkap jaring nilon memiliki skor 2,8, alat tangkap jaring insang memiliki skor 2,6, alat tangkap jaring udang memiliki skor 2,5 dan untuk alat tangkap pancing rawai memiliki skor 3,2.

Pada kriteria 7 alat tangkap yang digunakan harus memberikan dampak minimum terhadap biodiversitas, nilai skor pada alat tangkap pukot lore 2,1, untuk masing-masing alat tangkap memiliki skor yang tinggi yaitu jaring nilon 3,8, jaring insang 3,0, jaring udang 3,9 dan pancing rawai 4,0. Kriteria 8 tidak menangkap jenis yang dilindungi, masing-masing alat tangkap memiliki skor yaitu alat tangkap pukot lore 1,2, alat tangkap jaring nilon 2,3, alat tangkap jaring insang 2,1, alat tangkap jaring udang 2,4 dan alat tangkap pancing rawai skor 3,1. Untuk kriteria 9 diterima secara sosial, untuk alat tangkap pukot lore memiliki skor yang rendah yaitu 1,6 dan untuk masing-masing alat tangkap yang memiliki skor tinggi yaitu jaring nilon, jaring insang, jaring udang sama-sama memiliki skor 3,0 dan pancing rawai dengan skor 4,0. Skor rata-rata alat tangkap dapat dilihat pada Gambar 12.



Gambar 12. Skor rata-rata alat tangkap di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko (2024)

ARTIKEL RISET

Total Skor Alat Tangkap

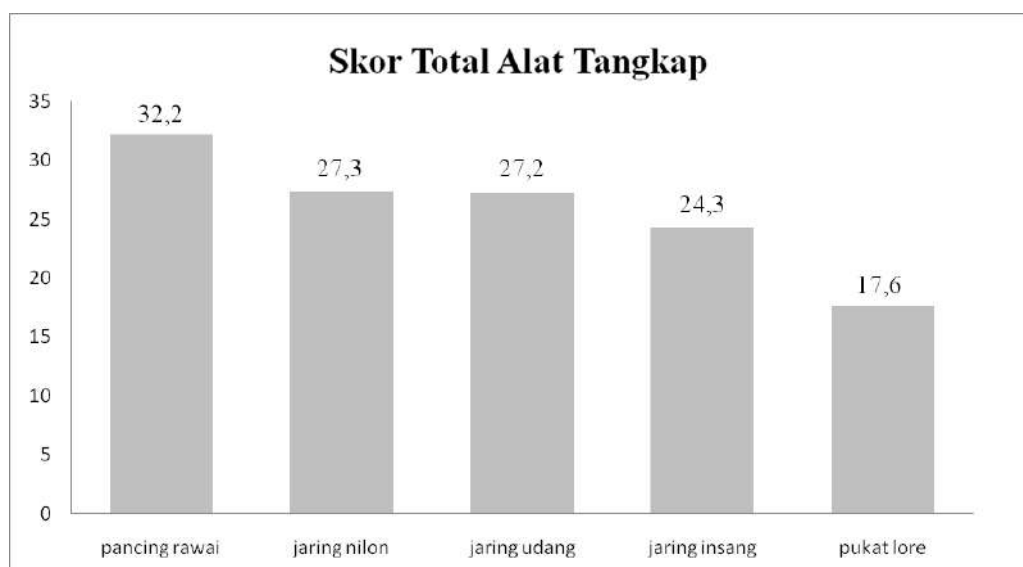
Berdasarkan sembilan kriteria alat tangkap ramah lingkungan, rentang nilai 4 kategori sebagai berikut : 1-9 sangat tidak ramah lingkungan, 10-18 tidak ramah lingkungan, 19-27 kurang ramah lingkungan, 28-36 sangat ramah lingkungan, sehingga untuk menentukan hasil akhirnya yaitu : jumlah total responden. Kriteria utama penilaian terhadap alat tangkap yang berwawasan lingkungan mengacu pada pendapat Monintja (2000), bahwa penangkapan ikan dikatakan berwawasan lingkungan apabila memenuhi 9 kriteria. Setelah skor atau nilai telah didapatkan, kemudian dibuat referensi poin yang dapat menjadi titik acuan dalam menentukan ranking dengan rentang skor dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penggolongan Kategori Keramahan Lingkungan

No	Skor Keramahan Lingkungan	Nilai Skor
1	Sangat ramah lingkungan	28-36
2	Kurang ramah lingkungan	19-27
3	Tidak ramah lingkungan	10-18
4	Sangat tidak ramah lingkungan	01-09

(Sumber: FAO, 1995)

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui nilai total skor kriteria alat penangkapan ramah lingkungan di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko yaitu skor kriteria teknologi penangkapan pukat lore 17,6, jaring nilon 27,3, jaring insang 24,3, jaring udang 27,2 dan pancing rawai 32,2. Dapat dikatakan bahwa alat tangkap jaring nilon, jaring insang dan jaring udang termasuk dalam kategori sebagai alat tangkap yang kurang ramah lingkungan. Untuk alat tangkap pancing rawai termasuk dalam kategori sebagai alat tangkap yang sangat ramah lingkungan dan untuk alat tangkap pukat lore termasuk dalam kategori alat tangkap yang tidak ramah lingkungan. Hasil keramahan lingkungan alat tangkap di Kecamatan Ipuh dapat dilihat pada Gambar 13.



Gambar 13. Total skor alat tangkap di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko (2024)

ARTIKEL RISET

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa alat tangkap yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko yaitu 5 alat tangkap. Hanya 1 alat tangkap yang masuk dalam kategori alat tangkap ramah lingkungan, yaitu pancing rawai dengan skor 32,2. Alat tangkap dapat dikategorikan ramah lingkungan dikarenakan alat yang menangkap tiga spesies dengan ukuran yang berbeda jauh dan by-catch kurang dari tiga jenis spesies dan laku dijual dipasar, serta tidak merusak lingkungan. Untuk 3 alat tangkap lainnya yaitu jaring nilon, jaring insang dan jaring udang termasuk dalam kategori alat tangkap yang kurang ramah lingkungan, dengan memiliki skor masing-masing yaitu 27,3, 24,3 dan 27,2. Dikarenakan ketiga alat tangkap tersebut menangkap lebih dari tiga spesies dengan ukuran yang berbeda jauh dan menghasilkan ikan yang kurang bermutu baik dimana ikan mati segar dan memiliki cacat fisik, serta ikan yang dilindungi undang-undang beberapa kali tertangkap. Sedangkan untuk alat tangkap pukat lore masuk dalam kategori tidak ramah lingkungan dengan skor 17,6 dikarenakan dapat merusak habitat.

Daftar Pustaka

- Suhatman., & Nasfi, N. (2021). Economic Analysis Affecting Tourist Demand on the Number of Visitors to the Gondorih Pariaman Beach Tourism Objek. *Ilomata Int J Soc. Sci*, 11-20.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mukomuko. (2020). *Kecamatan Ipuh Dalam Angka 2020.InKatalog*.
- FAO. (1995). *Code of conduct for Responsible Fisheries* (CCRF), FAO, Rome.
- Food Agriculture Organization (FAO). (1995). *Code of Conduct for Responsible Fisheries*. FAO Fisheries Departemen.
- Firdaus, M.,et al. (2009). Potensi dan Pengelolaan Sumberdaya Perikanan di Perairan Kota Tarakan dan Sekitarnya (Identifikasi Sumberdaya Perikanan). Program Pengembangan Mutu Pendidikan dan Penelitian Universitas Borneo Tarakan.
- Kurohman, F., Chairunnisa, S., dan Bambang, A. N. (2008). Studi Kasus Penangkapan Ikan Yang Ramah Lingkungan Di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Celong, Kabupaten Batang (Case Study of Eco-Friendly Fishing Gears at Celong Fishing Port, Batang Regency).Saintek Perikanan: Indonesian *Journal of Fisheries Science and Technology*, 14(1), 63-69.
- Sima, A. M., Yunasfi dan Z. A. Harahap. (2014). Identifikasi Alat Tangkap Ramah Lingkungan di Desa Bagan Asahan Kecamatan Tanjung Balai. *Jurnal Aquacoastmarine*, Vol 4(3), 48-60.
- Monintja, D.R. (2000). *Prosiding pelatihan untuk pelatih pengelolaan wilayah pesisir terpadu*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. IPB, Bogor. Hal 45-47.
- Rihmi, Mihrobi Khalwatu., Gondo Puspito.,dan Ronny Irawan Wahju. (2017). Modifikasi Kontruksi *Tramel net* : Upaya Untuk meningkatkan Hasil Tangkapan. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*. 8 (2), 169-178.